

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gizi sangatlah erat hubungannya dengan tubuh manusia, dimana gizi sendiri sangatlah dibutuhkan oleh tubuh manusia. Gizi pun dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan tubuh manusia. Maka penting agar menjaga asupan gizinya agar tetap seimbang, sehingga dapat menjaga kesehatan serta kebugaran tubuh manusia. Sebaliknya, jika adaya penyimpangan dari gizi normal akan menyebabkan menurunnya derajat kesehatan sekaligus meningkatkan resiko terjangkitnya berbagai macam penyakit.

Banyak dari masyarakat yang tidak mengerti akan pentingnya menjaga asupan gizi yang seimbang bagi tubuhnya, terutama bagi orang tua yang memiliki anak bayi ataupun balita. Padahal asupan gizi pada bayi dan balita harus benar-benar dijaga keseimbangannya. Maka perlunya edukasi bagi masyarakat mengenai pengetahuan dalam menjaga asupan gizi yang seimbang, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak bayi ataupun balita. Sehingga dapat terciptanya masyarakat yang sehat.

Asupan gizi yang seimbang, adalah keadaan dimana kandungan berbagai zat (zat tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur) yang dibutuhkan oleh tubuh, terkandung dalam makanan yang dikonsumsi manusia dalam satu hari penuh, sesuai dengan takaran porsi yang dibutuhkan tubuhnya. (Adiningsih, 2010 : 5)

Bayi adalah proses awal manusia mengenal dunianya. Pada tahap inilah manusia berproses mencari serta mendapatkan pengetahuan dasar mengenai cara hidup di dunia, karena saat manusia lahir ke dunia, ia tidak memiliki pengetahuan apa-apa mengenai sistem dunia barunya. Begitupun dengan ketahanan fisiknya yang lemah serta rentan terhadap berbagai penyakit. Maka perlunya perhatian khusus dari orang dewasa terhadap keadaan seorang bayi dan balita seperti pemberian ASI eksklusif selama dua tahun umur bayi yang teratur, serta pemberian makanan yang tinggi nutrisi, yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Asupan gizi yang baik dan cukup akan meningkatkan ketahanan tubuh yang baik, sehingga bayi dapat tumbuh dengan sehat dan kuat, serta dapat meminimalisir terjangkitnya penyakit pada bayi dan balita.

Keadaan tubuhnya yang masih sangat rentan terkena penyakit, maka menjaga asupan gizi bagi bayi dan balita lebih penting dari asupan gizi orang dewasa. Dalam fase ini sangat pentingnya penjagaan terhadap asupan gizi yang seimbang karena dapat membangun imunitas yang baik bagi tubuh bayi dan balita, dan yang bertanggung jawab itu adalah orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatan anaknya dengan memberikan asupan gizi yang baik. Karena bayi dan balita tidak dapat memilih bahkan mengetahui akan apa yang ia makan. Sehingga perlu adanya penjagaan dari orang tua.

Menjaga asupan gizi bagi anak usia dini memang sangat penting, akan tetapi berbagai faktor membuat sebagian anak tidak bisa mendapatkan gizi yang baik. Seperti halnya fenomena gizi buruk diberbagai wilayah di Indonesia, bahkan fenomena gizi buruk ini terjadi diberbagai negara berkembang di dunia. Dimana

para anak-anak pada usia bayi sampai balita tidak mendapatkan gizi yang baik dari makanan yang mereka konsumsi sehari-hari.

Gizi buruk sendiri adalah keadaan dimana kondisi tubuh yang mengalami kekurangan gizi secara terus-menerus, sehingga mengakibatkan terjadinya pemecahan lemak yang berlangsung secara terus-menerus sehingga tubuh terlihat berbeda seperti kondisi normal. Gizi buruk ini dapat ditandai oleh tubuh yang terlihat sangat kurus, perut yang membuncit, dan berat badan yang kurang dari rata-rata berat badan pada umumnya. (Adiningsih, 2010: 26)

Penderita gizi buruk biasanya adalah anak yang berada pada keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan. Banyaknya keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan mengakibatkan angka penderita gizi buruk meningkat. Karena sulitnya bagi mereka mendapatkan makanan dengan kandungan gizi yang baik bagi anak-anak balitanya. Bagi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, tentu untuk bertahan hidup dengan mendapatkan jatah makan dalam usaha menyambung hidup keluarganya pun terbilang sulit, apalagi untuk mempertahankan keseimbangan gizi keluarganya. Kemiskinan menyebabkan individu tersebut sulit untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papannya sampai batas layak. (Adon, 2015: 234)

Tidak dapatnya memenuhi kebutuhan hisup seperti sandang, pangan, dan papan dengan layak, menyebabkan asupan gizi pada tubuh pun terbatas dan cenderung sulit. Banyaknya masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan terutama pada negara-negara berkembang. Hal ini menyebabkan besarnya kasus balita gizi buruk di negara-negara tersebut. Bahkan menurut WHO (*World Health*

Organization) lebih dari 50% angka kematian bayi dan balita disebabkan oleh gizi kurang dan gizi buruk. (*Angka Kematian*; <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/profil-kesehatan.html>; diakses tanggal 05 Februari 2018)

Adanya pernyataan diatas, tentu masalah gizi buruk ini menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam penanganannya. Fenomena gizi buruk ini memang sulit dipisahkan dari tingkat kemiskinan pada masyarakat. Angka kemiskinan pada suatu wilayah akan mempegaruhi terhadap angka fenomena gizi buruk pada wilayah tersebut.

Kasus bayi dan balita yang mengalami gizi buruk di Indonesia pun masih terhitung banyak. Pada tahun 2016 KEMENKES (Kementerian kesehatan) mencatat persentase anak dengan gizi buruk di Indonesia sebesar 3,4% dan anak yang mengalami gizi kurang sebesar 14,4%. Sebanyak 14,4% anak penderita gizi kurang ini tentu berpotensi menambah jumlah anak penderita gizi buruk jika tanpa adanya penanganan cepat dari pemerintah. Tingginya kasus anak dengan gizi buruk di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan di Indonesia, sehingga sulitnya mendapatkan bahan-bahan makanan dengan gizi tinggi untuk menopang gizi bagi perkembangan anak-anaknya. (*Inilah Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016*: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20170203/0319612/inilah-hasil-pemantauan-status-gizi-psg-2016/>; diakses pada tanggal 5 Februari 2018)

Tingginya jumlah masalah gizi buruk di Indonesia tentu menjadi PR penting bagi pemerintah Indonesia dimana pemerintah memiliki tugas untuk

mensejahterakan rakyatnya, tugas tersebut adalah kewajiban bagi pemerintah suatu negara. Menjaga masyarakat agar dapat hidup aman, nyaman dan tentram sebagai warga negara. Maka dari itu wajib hukumnya bagi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya serta mendengar semua keluhan rakyatnya. Karena pada hakikatnya suatu pemerintahan dibentuk bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, menciptakan kondisi dimana masyarakatnya dapat hidup secara layak, terpenuhi haknya sebagai warga negara. Karena pada hakikatnya pemerintah adalah manifestasi dari kehendak rakyat. Oleh karenanya pemerintah harus mementingkan urusan rakyatnya dengan memberikan solusi dari masalah-masalah yang tumbuh pada masyarakatnya, bukannya memanfaatkan kedudukannya sebagai alat legitimasi dalam mempertahankan kekuasaannya.

Definisi pemerintah sendiri adalah semua badan yang memproduksi, mendistribusi, atau menjual alat pemenuh kebutuhan rakyat, sedangkan masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan, menerima, dan menggunakan produk dari pemerintah. (Adon, 2015 : 150)

Pemenuhan gizi bagi masyarakat adalah bentuk usaha dalam menciptakan masyarakat yang sehat. Kesehatan adalah hak bagi seluruh masyarakat Indonesia, seperti yang tercantum pada Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang berbunyi:

Bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Sebagaimana yang tertera pada Undang-undang tersebut, menjaga kesehatan masyarakat adalah sebagai bentuk upaya dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, terlepas dari status ekonomi personal keluarga. Akan tetapi dalam kasus perbaikan gizi masyarakat, seperti pemerintah mulai membuat strategi untuk pemecahan masalah tersebut, pemerintah mulai menyadari pentingnya keseimbangan asupan gizi bagi masyarakat, terutama bagi anak bayi dan balita dalam menciptakan generasi tunas bangsa yang kuat dan sehat.

Upaya dalam menciptakan masyarakat yang kuat dan sehat ini seperti program yang digagas oleh para Komite Kesehatan Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung dalam menanggulangi kasus gizi buruk di wilayahnya. Dengan menyelenggarakan program Omaba atau yang dapat diartikan sebagai ojek makanan balita. Bekerjasama dengan UPT (Unit Pelayanan Terpadu) Puskesmas Riung Bandung dan Kelurahan Cisaranten Kidul.

Program ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah gizi buruk di wilayah Kelurahan Cisaranten Kidul. Program ini dirancang untuk memenuhi asupan gizi bayi dan balita yang mengalami kekurangan gizi dan gizi buruk di wilayah Kelurahan Cisaranten Kidul dengan cara mendistribusikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berupa makanan olahan bagi para bayi dan balita yang memiliki masalah gizi berupa makanan yang bergizi seimbang.

Program ini berhasil diluncurkan oleh UPT Puskesmas Riung Bandung bersama Pemerintah Kelurahan Cisaranten Kidul yang bekerjasama dengan PT (Perseroan Terbatas) Pertamina melalui dana CSR (*Coorporate Social*

Responsibility) dan dibantu oleh anggota Komite Kesehatan Kelurahan Cisaranten Kidul sebagai tenaga pembantu dalam penyediaan makanan bantuan tersebut. Tempat yang disediakan sebagai tempat memproduksi PMT atau biasa disebut dengan dapur Omaba ini didanai oleh PT. Pertamina yang bertempat di daerah Rukun Warga 11 Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Dimana di tempat tersebut ibu-ibu Kader Komite Kesehatan ini membantu memasak makanan untuk dibagikan kepada para bayi dan balita penderita gizi buruk di Kelurahan Cisaranten Kidul. (Hasil perbincangan dari Kepala Desa Cisaranten Kidul saat memberi pengarahan kepada kelompok tiga Pelatihan Kerja Lapangan Jurusan Sosiologi 2014 UIN Bandung pada 1 Agustus 2017)

Makanan bantuan dari program Omaba ini setelah diproduksi selanjutnya diantarkan oleh seorang driver Omaba dengan menggunakan satu unit kendaraan bermotor roda dua khusus. Dimana kendaraan tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat mengangkut makanan bantuan untuk diantarkan ke setiap rumah bayi dan balita penderita gizi buruk di Kelurahan Cisaranten Kidul.

Kegiatan mengantarkan makanan bantuan hasil dari program Omaba tersebut dilakukan selama 3 bulan secara intens setiap harinya pada setiap anak penderita gizi buruk. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil dari proses validasi penimbangan anak berkala di setiap Posyandu di Kelurahan Cisaranten Kidul.

Program Omaba tersebut berhasil mendapatkan apresiasi dari Wali Kota Bandung, sekaligus mendapatkan penghargaan langsung dari Wakil Presiden untuk mengisi pameran inovasi pelayanan publik di Amerika Serikat. Program

Omaba ini diresmikan langsung oleh Wali Kota Bandung pada tanggal 16 September 2016. Dari inovasi terbaru Omaba ini tentunya dapat menjadi salah satu rujukan bagi pemerintah Republik Indonesia dalam menanggulangi permasalahan gizi buruk di masyarakat. Berdasarkan penjabaran di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul: **PENANGGULANGAN GIZI BURUK MELALUI PROGRAM OMABA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GIZI (Penelitian di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan program Omaba Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung?
2. Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Omaba di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil dari program Omaba di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud dari program Omaba di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Omaba di Kelurahan Cisaranten Kiduk Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari program Omaba di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa jurusan sosiologi terutama bagi mahasiswa sosiologi pembangunan dalam menambah referensi, wawasan dan informasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi tokoh pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menanggulangi gizi buruk terutama bagi masyarakat Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung.

1.5 Kersangka Pemikiran

Gizi buruk adalah kondisi kurangnya gizi pada diri seseorang dengan tingkat berat, yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari yang terjadi dalam waktu yang cukup lama. Gizi buruk pada seseorang dapat dilihat dari keadaan fisik penderita, seperti pada berat badan dan tinggi badan yang kurang dari standar normal sesuai dengan ketentuan dari WHO (*World Health Organization*) (Sandjadja, 2009 : 75).

Proses dalam terjadinya gizi buruk adalah adanya pemecahan lemak dan protein yang berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan lemak kulit dan cairan tubuh keluar dari sel tubuh yang ditandai dengan adanya *oedema* (bengkak pada perut). (Adiningsih, 2010 : 27)

Isi publikasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengenai gizi buruk, menyebutkan bahwa penyebab gizi buruk atau busung lapar dapat ditinjau dari beberapa tingkatan, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan akar masalahnya. Penyebab langsung adalah merupakan faktor yang langsung berhubungan dengan kejadian gizi buruk, yakni konsumsi makanan (asupan gizi) yang tidak edekuat dan penyakit yang diderita anak. Asupan gizi dan penyakit yang diderita anak akan bersinergi dan menguatkan untuk memperburuk status gizi anak bahkan dapat berakibat fatal (kematian) dini bagi anak-anak. (Aritonang & Priharsiwati, 2006 : 18)

Kesehatan suatu masyarakat adalah tanggung jawab bagi pemerintahnya, maka kesehatan masyarakat Indonesia adalah tanggung jawab pemerintah Indonesia itu sendiri. Bagi pemerintah wajib hukumnya menjaga kesehatan masyarakatnya, baik dalam penyediaan lingkungan yang sehat, pelayanan kesehatan, sumber daya kesehatan, ketersediaan informasi, fasilitas kesehatan, jaminan kesehatan, dan pemberdayaan peran masyarakat melakukan upaya dalam menciptakan masyarakat sehat.

Tanggung jawab pemerintah di Indonesia dalam menjaga kesehatan masyarakat dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pada BAB IV dari pasal 14 sampai pasal 20, yang berbunyi: Pemerintah bertanggung jawab merencanakan, mengatur, menyelenggarakan, membina, dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata serta dapat dijangkau oleh masyarakat. Hal ini berlaku bagi pelayanan kesehatan publik. Pemerintah bertanggung jawab atas tersedianya lingkungan, tatanan, fasilitas kesehatan, baik fisik maupun sosial, bagi masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan sumber daya di bidang kesehatan yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan akses informasi, edukasi, dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Pemerintah bertanggung jawab memberdayakan dan mendorong peran aktif masyarakat dalam segala bentuk upaya kesehatan. Pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan segala

bentuk upaya kesehatan yang bermutu, aman, efisien, dan terjangkau. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan jaminan kesehatan masyarakat melalui sistem jaminan sosial nasional bagi upaya kesehatan perorangan yang dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. (<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/36TAHUN2009UU.html/>; diakses pada 6 Februari 2018)

Fenomena gizi buruk dapat dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang tidak memiliki permasalahan dalam pemenuhan gizinya, karena kondisi gizi seseorang sangat mempengaruhi keadaan kesehatan orang tersebut. Maka pemenuhan gizi masyarakat dapat dikatakan sebagai tanggung jawab pemerintah juga, karena menyangkut dengan kesehatan masyarakat. Pemerintah harus melakukan upaya-upaya dalam pemenuhan gizi masyarakat sebagai upaya menciptakan masyarakat yang sehat.

Hal tersebut telah diterangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu dilakukan upaya perbaikan gizi perorangan dan gizi masyarakat pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan gizi. (*Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014.PDF*: <http://peraturan.go.id/permen/kemenkes-nomor-23-tahun-2014.html>; diakses pada tanggal 6 Februari 2018)

Keadaan gizi masyarakat pada setiap wilayah tentu akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan pada wilayah tersebut. Termasuk lingkungan geografis suatu wilayah. Maka upaya yang dilakukan pemerintah dalam pemenuhan gizi masyarakat cenderung berbeda berdasarkan hasil dari data yang didapatkan oleh pemerintah setempat. Seperti inovasi yang dilakukan oleh para kader dari Komite Kesehatan Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung yang bekerjasama dengan UPT Puskesmas Riung Bandung dalam penanggulangan gizi buruk dengan program Omaba.

Upaya Perbaikan Gizi ini dilakukan karena adanya angka kasus gizi buruk di Kelurahan Cisaranten Kidul yang cukup tinggi. Bahkan pada tahun 2013, Angka Balita Gizi Buruk di Kelurahan Cisaranten Kidul mencapai 19 kasus dari 28 kasus gizi buruk di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. Angka ini menunjukkan bahwa 67,8% Kasus Gizi Buruk di Kecamatan Gedebage berada di Kelurahan Cisaranten Kidul, dan menunjukkan bahwa Cisaranten Kidul adalah kelurahan yang memiliki kasus gizi buruk terbanyak di Kecamatan Gedebage. (Dokumen Presentasi Replikasi Omaba Komite Kesehatan Kelurahan Cisaranten Kidul)

Angka ini yang memaksa pemerintahan Kelurahan Cisaranten Kidul untuk membuat gebrakan baru dalam menuntaskan masalah gizi buruk, yang dikhawatirkan angka kasus gizi buruk di wilayah Cisaranten Kidul akan semakin bertambah setiap saat. Lahirnya sebuah gagasan Omaba ini tentunya amat sangat diharapkan mandapat hasil terbaik dalam menyelesaikan masalah gizi buruk di Kelurahan Cisaranten Kidul. Tak khayal jika pemerintah Kelurahan Cisaranten

Kidul berusaha keras dalam mengembangkan programnya ini, sehingga hasil daripada program Omaba ini benar-benar dapat dirasakan dan berdampak besar dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di wilayah Kelurahan Cisaranten Kidul.

Komite Kesehatan Kelurahan Gedebage dalam upayanya menanggulangi gizi buruk tentu tidak dapat melakukannya secara sendiri. Butuh adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materil. Terutama bantuan dari pemerintah terkait yaitu Kelurahan Cisaranten Kidul dan UPT Puskesmas Riung Bandung sebagai pemilik Sumber Daya Manusia yang berkompeten pada bidang kesehatan terutama gizi, dan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat sebagaimana telah disinggung di atas.

Berbagai bantuan datang dari berbagai pihak, dengan bantuan yang bermacam. Dari pihak-pihak inilah terjalin kerjasama untuk melakukan upaya perbaikan gizi masyarakat terutama balita yang mengalami gizi buruk. Terlihat, bahwa adanya tanggung jawab dari pemerintah Kelurahan Cisaranten Kidul dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pemerintahan yang bertugas melayani masyarakat.

Omaba hadir sebagai bentuk responsif Kelurahan Cisaranten Kidul terhadap besarnya kasus gizi buruk di wilayah Cisaranten Kidul. Sifat reaktif inilah yang dibutuhkan oleh Kelurahan Cisaranten Kidul untuk menjaga keseimbangan antara pemerintah Kelurahan sebagai pemangku kebijakan dengan

masyarakat sebagai penerima kebijakan. Hal ini berkaitan dengan teori dari Talcott Parson mengenai Struktural Fungsional.

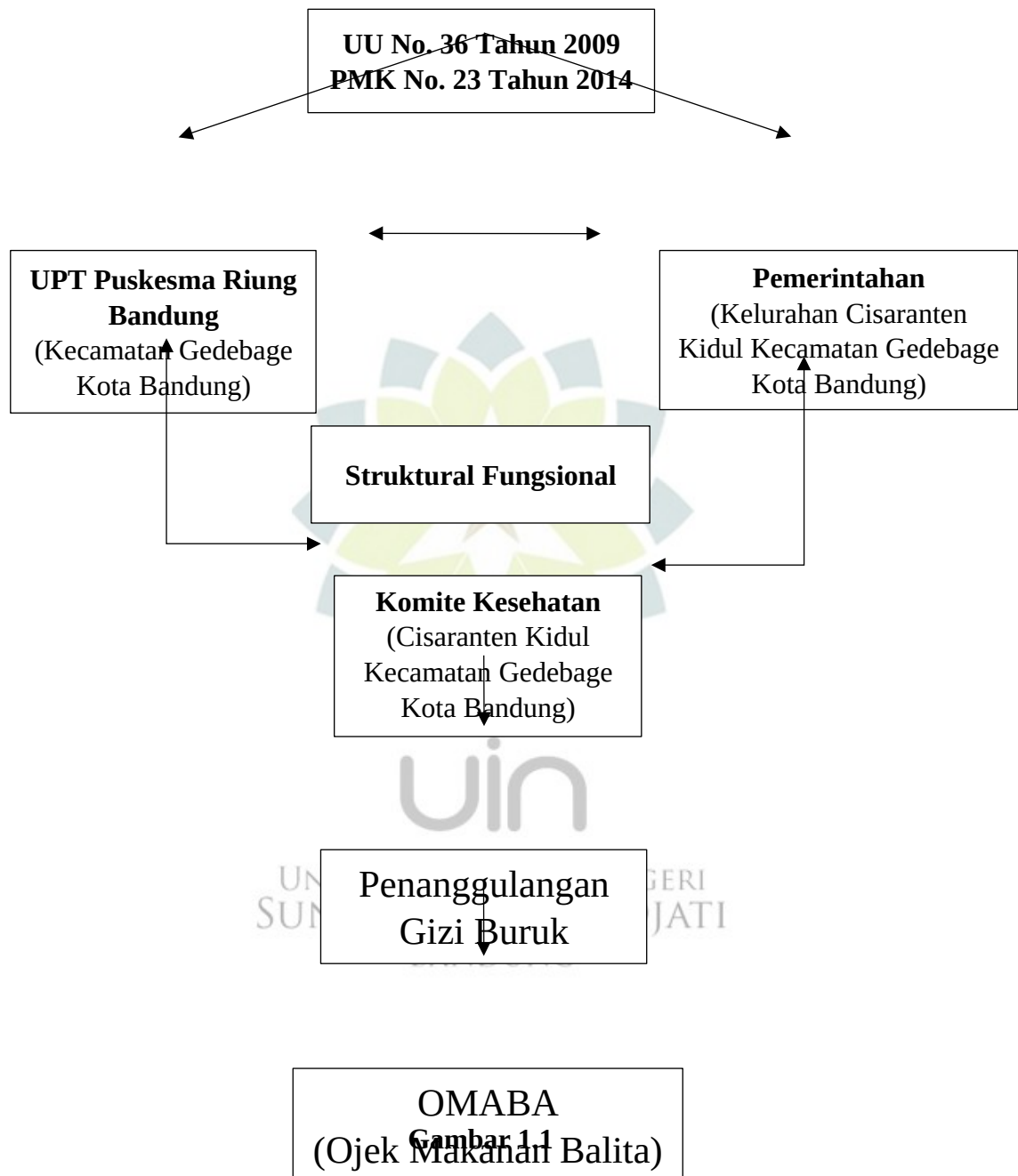
Menurut Parson, agar suatu sistem dapat berjalan dengan baik setidaknya terdapat empat syarat yang harus dipenuhi oleh sistem tersebut, sehingga tidak akan ada penentangan dari lingkungannya. Jika keempat syarat ini dapat terpenuhi maka keseimbangan dari sistem tersebut akan terjaga. Keempat syarat ini diutarakannya dalam teori A.G.I.L, yaitu *Adaptation* (Adaptasi) adalah suatu sistem haruslah dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya agar tidak menjadi suatu yang aneh, yang dapat memicu penolakan dari lingkungannya itu sendiri. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) setelah sistem tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungannya, maka tahap selanjutnya, sistem tersebut harus dapat mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama. *Integration* (Integrasi) tahap selanjutnya adalah menjaga keutuhan sistem tersebut dengan memelihara keselarasan antar komponen yang ada pada sistem tersebut, sehingga komponen-komponen tersebut dapat berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Tahapan ini adalah bertujuan untuk memelihara kultur serta pola-pola motivasi antar individu, memelihara, melengkapi serta memperbaikinya. Sebagai upaya dalam menjaga keseimbangan sistem itu sendiri. (Ritzer, 2011 : 121)

Skema Konseptual



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1